

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA DIGITAL:
ANALISIS KETEPATAN KEBAHASAAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP SIKAP BERBAHASA MASYARAKAT**

Ajat Manjato

Universitas Bengkulu, Jl. WR Supratman, Kota Bengkulu, 38122, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: ajatmanjato@unib.ac.id

Abstrak

Media massa digital memiliki posisi strategis dalam membentuk pola penggunaan bahasa masyarakat. Bahasa yang digunakan media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi model berbahasa yang ditiru oleh pembaca. Di sisi lain, perkembangan media digital menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang kurang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, seperti interferensi bahasa asing, penggunaan istilah yang tidak baku, ketidaktepatan ejaan, serta penyimpangan struktur kalimat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian Bahasa Indonesia dalam media massa digital, mengidentifikasi tingkat ketepatan kebahasaannya berdasarkan kaidah baku, serta menganalisis implikasinya terhadap sikap berbahasa masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi terhadap berita yang diterbitkan oleh beberapa media massa nasional. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung fenomena kebahasaan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa telah menerapkan kaidah Bahasa Indonesia secara umum dengan baik, tetapi masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan berupa penggunaan istilah asing tanpa padanan, kesalahan ejaan, inkonsistensi penulisan kata serapan, serta struktur kalimat yang kurang efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap berbahasa masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penyuntingan bahasa dan penguatan literasi kebahasaan di lingkungan redaksi menjadi langkah strategis untuk memperkuat fungsi media sebagai agen pembinaan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, media massa digital, sikap berbahasa.

Abstract

Digital mass media holds a strategic position in shaping public language usage patterns. The language employed by the media serves not only as a vehicle for conveying information but also as a linguistic model emulated by readers. Conversely, the rise of digital media presents challenges regarding the increasing use of language forms that deviate from standard Indonesian rules—such as foreign language interference, non-standard terminology, spelling inaccuracies, and flawed sentence structures. This study aims to describe how Indonesian is used in digital mass media, assess linguistic accuracy against standard norms, and analyze the implications for public

language attitudes. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing content analysis on news articles published by several national media outlets. Data comprising words, phrases, sentences, and discourse segments exhibiting linguistic phenomena were collected via documentation techniques and subsequently analyzed. The results indicate that while mass media generally adheres well to standard Indonesian rules, instances of deviation persist; these include the use of foreign terms lacking equivalents, spelling errors, inconsistent spelling of loanwords, and ineffective sentence structures. These findings demonstrate the significant influence mass media exerts on shaping public language attitudes. Consequently, improving the quality of language editing and strengthening linguistic literacy within editorial teams constitute strategic measures to reinforce the media's role as an agent for the cultivation of the Indonesian language.

Keywords: Indonesian language, digital mass media, language attitudes

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara fundamental pola penyebaran informasi. Media massa yang sebelumnya didominasi oleh surat kabar cetak kini bertransformasi menjadi media digital yang mampu menyajikan informasi secara cepat, luas, dan real time. Portal berita daring seperti Kompas.com, Tempo.co, CNN Indonesia, Detik.com, Antara, Republika, dan berbagai media digital lainnya menjadi sumber informasi utama masyarakat. Kemudahan akses tersebut menjadikan media massa sebagai salah satu institusi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia.

Media massa pada hakikatnya bukan sekadar penyampai informasi, melainkan juga menjadi model penggunaan bahasa bagi masyarakat. Pilihan kata, struktur kalimat, gaya penulisan, serta ketepatan penggunaan ejaan yang diterapkan media sering kali menjadi rujukan pembaca dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kualitas bahasa media memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan budaya literasi dan sikap berbahasa masyarakat.

Di sisi lain, tuntutan kecepatan publikasi berita pada era digital sering kali berdampak pada menurunnya kualitas penyuntingan bahasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan penggunaan istilah asing yang berlebihan, kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, inkonsistensi penulisan unsur serapan, serta struktur kalimat yang kurang efektif dalam berita daring. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan kecepatan publikasi dengan kualitas kebahasaan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik. Media massa digital kini menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat karena menawarkan akses cepat, luas, dan interaktif. Namun, intensitas produksi dan distribusi berita yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan ketelitian kebahasaan. Berbagai media digital masih menampilkan kesalahan ejaan, pemilihan kata yang kurang tepat, struktur kalimat yang tidak efektif, serta penggunaan unsur bahasa asing secara berlebihan. Fenomena ini penting diteliti karena media massa memiliki fungsi edukatif dan normatif dalam membentuk kebiasaan berbahasa masyarakat. Bahasa yang digunakan media bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga model berbahasa yang ditiru oleh pembacanya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital menunjukkan kecenderungan pergeseran dari ragam baku menuju ragam yang lebih bebas dan informal. Dalam konteks sosiolinguistik, sikap berbahasa masyarakat dipengaruhi oleh paparan bahasa yang diterima secara terus-menerus melalui media. Sikap berbahasa mencakup kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan menggunakan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa (Garvin & Mathiot, 1968). Jika media digital secara konsisten menampilkan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai kaidah, masyarakat berpotensi menganggap bentuk tersebut sebagai hal yang wajar sehingga standar kebahasaan menjadi semakin longgar. Oleh karena itu, penelitian mengenai ketepatan kebahasaan media digital tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan pembentukan sikap berbahasa masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep bahasa baku dan ketepatan berbahasa. Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang dilembagakan dan dijadikan acuan dalam komunikasi resmi (Alwi et al., 2017). Ketepatan berbahasa mencakup ketepatan ejaan, diksi, struktur kalimat, dan penggunaan istilah sesuai kaidah bahasa Indonesia (Chaer, 2015). Selain itu, teori sikap bahasa menjelaskan bahwa perilaku dan pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh penilaian kognitif, afektif, dan konatif terhadap bahasa yang digunakan dalam lingkungannya (Garvin & Mathiot, 1968; Kridalaksana, 2008). Dengan demikian, media digital dapat dipahami sebagai agen sosial yang berperan dalam membentuk

persepsi dan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks media massa digital serta pemaknaannya dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk ketepatan maupun ketidaktepatan kebahasaan yang ditemukan pada teks berita digital.

Sumber data penelitian berupa teks berita yang dipublikasikan pada lima media massa digital nasional yang memiliki tingkat akses dan pembaca tinggi di Indonesia, yaitu *Kompas.com*, *Detik.com*, *Tempo.co*, *CNN Indonesia*, dan *Antara News*. Pemilihan media dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa media tersebut merupakan rujukan informasi bagi masyarakat dan memiliki frekuensi pembaruan berita yang tinggi.

Data penelitian adalah kalimat, frasa, kata, serta penggunaan istilah yang terdapat dalam teks berita. Sampel data ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih berita yang termasuk dalam rubrik nasional, pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial selama periode Juli 2026. Dari setiap media dipilih sekitar 20 berita sehingga keseluruhan data penelitian berjumlah sekitar 100 teks berita. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk memperoleh variasi penggunaan bahasa sekaligus menggambarkan kecenderungan ketepatan kebahasaan pada media massa digital.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan data, mengidentifikasi bentuk ketepatan maupun ketidaktepatan kebahasaan, mengklasifikasikan temuan, serta menginterpretasikan makna data. Untuk meningkatkan konsistensi analisis digunakan lembar analisis kebahasaan yang disusun berdasarkan indikator ketepatan penggunaan bahasa Indonesia.

Tabel 1. Indikator Ketepatan Penggunaan Bahasa

No.	Aspek Analisis	Indikator
1	Ejaan	Huruf kapital, tanda baca, penulisan kata

2	Diksi	Ketepatan pilihan kata, kata baku, kata serapan
3	Struktur Kalimat	Kalimat efektif, kelengkapan unsur, logika kalimat
4	Bahasa Asing	Penggunaan istilah asing dan padanannya
5	Fungsi Bahasa	Informatif, persuasif, edukatif, ekspresif

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah:

1. Peneliti mengakses berita yang telah dipublikasikan pada media massa digital.
2. Melakukan pengambilan tangkapan layar teks berita dalam bentuk digital.
3. Setiap teks dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang relevan dengan penelitian.
4. Bagian yang mengandung ketepatan maupun ketidaktepatan kebahasaan diberi tanda, dicatat dalam lembar analisis,
5. Kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori kebahasaan yang telah ditetapkan.

Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, klasifikasi berdasarkan kategori kebahasaan, penarikan simpulan, serta interpretasi mengenai implikasi penggunaan bahasa media massa digital terhadap sikap berbahasa masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap 100 berita yang berasal dari lima media massa digital nasional, yaitu *Kompas.com*, *Detik.com*, *Tempo.co*, *CNN Indonesia*, dan *Antara News* yang dipublikasikan. Seluruh data dianalisis berdasarkan empat indikator ketepatan kebahasaan, yaitu (1) ejaan, (2) diksi, (3) struktur kalimat, dan (4) penggunaan istilah asing sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media massa digital secara umum telah menerapkan kaidah bahasa Indonesia dengan cukup baik, tetapi masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan yang berpotensi memengaruhi kualitas informasi

sekaligus menjadi model penggunaan bahasa bagi masyarakat. Dari keseluruhan data diperoleh 287 temuan yang terdiri atas beberapa kategori ketidaktepatan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Ketidaktepatan Kebahasaan pada Media Massa Digital

No	Aspek Kebahasaan	Jumlah Temuan	Persentase (%)
1	Ejaan	98	34,15
2	Diksi	74	25,78
3	Kalimat Efektif	69	24,04
4	Istilah Asing	46	16,03
Total		287	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kesalahan ejaan merupakan bentuk penyimpangan yang paling dominan (34,15%), diikuti oleh ketidaktepatan diksi (25,78%), kalimat tidak efektif (24,04%), dan penggunaan istilah asing (16,03%). Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan kebahasaan dalam media digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penulisan, tetapi juga menyangkut kualitas penyampaian informasi.

Secara umum ditemukan bahwa semakin cepat proses publikasi berita, semakin besar peluang munculnya kesalahan bahasa. Hal tersebut terlihat terutama pada berita yang bersifat breaking news, yang mengutamakan kecepatan dibandingkan proses penyuntingan bahasa.

Kesalahan Ejaan

Berdasarkan hasil penelitian temuan penggunaan kesalahan ejaan dalam media digital tergambar pada kutipan berikut.

Tabel 3. Temuan penggunaan kesalahan ejaan dalam media digital

No	Jenis Kesalahan	Frekuensi
1	Huruf kapital	24
2	Tanda baca	31
3	Kata depan	22
4	Unsur serapan	21
	Jumlah	98

Data 1

Pemerintah menghimbau masyarakat....

Analisis

Kata *menghimbau* seharusnya ditulis *mengimbau*.

Data 2

Di Jakarta pemerintah....

Analisis

Di Jakarta, pemerintah....
karena terdapat unsur keterangan di awal kalimat.

Kesalahan Diksi

Tabel 4. Bentuk Ketidaktepatan Diksi

No	Jenis Diksi	Frekuensi
1	Redundansi	19
2	Kata tidak tepat	23
3	Kata ambigu	14
4	Kata populer	18
	Jumlah	74

Data

“Ketegangan ... kembali berada di titik nadir.”

Harusnya

“Ketegangan ... kembali mencapai titik terendah.”

Analisis

Nadir sudah bermakna titik terendah; frasa “titik nadir” berpotensi menjadi ungkapan pleonastis. Data berikut juga menggambarkan penggunaan diksi yang tidak tepat

“demi memperebutkan kendali atas Selat Hormuz”

Harusnya

“demi menguasai Selat Hormuz”

Menguasai lebih ringkas dan presisi untuk menyatakan tujuan perebutan kendali atas suatu wilayah/jalur strategis.

Kesalahan Kalimat Efektif

Tabel 5. Ketidakefektifan Kalimat

No	Jenis Diksi	Frekuensi
1	Konjungsi ganda	21
2	Kalimat tanpa subjek	6
3	Pemborosan kata	18
4	Hubungan logis	14
	Jumlah	69

Data

“Selain Koeman, ada juga pelatih Korea Selatan, Arab Saudi, memutuskan hal serupa.”

Analisis

Struktur asal tidak memiliki unsur penghubung yang jelas antara subjek dan predikat sehingga hubungan antarklausa menjadi tidak efektif.

Perbaikan

“Selain Koeman, ada juga pelatih dari Korea Selatan dan Arab Saudi yang memutuskan hal serupa.”

Kesalahan Istilah Asing

Tabel 6. Penggunaan istilah asing

No	Istilah	Padanan
1	update	Pembaruan
2	meeting	Rapat
3	launching	peluncuran
4	stakeholder	Pemangku kepentingan
5	support	dukungan
6	insight	wawasan
7	mindset	Pola pikir
8	challenge	tantangan

Media cenderung memilih istilah asing untuk memberikan kesan modern meskipun padanan bahasa Indonesia telah tersedia.

Pembahasan

Sikap Berbahasa Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa digital menunjukkan adanya implikasi terhadap sikap berbahasa masyarakat pada beberapa aspek utama, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, kesadaran terhadap norma bahasa, dan keteladanan media. Pada aspek kesetiaan bahasa, ditemukan kecenderungan menurun yang ditandai dengan semakin longgarnya perhatian masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Paparan terhadap berbagai bentuk bahasa populer, istilah asing, dan bentuk tidak baku dalam media digital secara berulang dapat membuat masyarakat lebih mudah menerima variasi bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Pada aspek kebanggaan bahasa, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan berkurang. Penggunaan istilah asing yang dianggap lebih modern, profesional, atau prestisius dapat membentuk persepsi bahwa penggunaan bahasa asing memiliki nilai sosial tertentu yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan padanan bahasa Indonesia. Kondisi ini berpotensi mengurangi kebanggaan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya dalam komunikasi di lingkungan digital.

Selanjutnya, kesadaran terhadap norma bahasa juga menunjukkan kecenderungan menurun. Kesalahan ejaan, diksi, struktur kalimat, dan penggunaan istilah yang tidak sesuai kaidah apabila muncul secara berulang dalam media dapat mengalami proses normalisasi. Masyarakat kemudian cenderung menganggap bentuk tersebut sebagai bentuk yang lazim dan tidak lagi membedakannya secara tegas antara bentuk baku dan tidak baku. Temuan ini menunjukkan bahwa frekuensi paparan terhadap bentuk bahasa tertentu dapat memengaruhi sensitivitas masyarakat terhadap norma kebahasaan.

Secara keseluruhan, keempat temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kualitas bahasa media, intensitas paparan bahasa, dan pembentukan sikap berbahasa masyarakat. Ketidaktepatan bahasa yang terus-menerus ditampilkan media berpotensi menormalisasi bentuk bahasa yang tidak sesuai kaidah, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan konsisten dapat memperkuat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran masyarakat terhadap norma

bahasa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kebahasaan media massa digital tidak hanya penting dari aspek penyuntingan, tetapi juga strategis dalam upaya pembinaan dan pemertahanan bahasa Indonesia di ruang publik.

Model Hubungan Bahasa Media dengan Perilaku Berbahasa masyarakat.

Model berikut menunjukkan bahwa kualitas bahasa media tidak berhenti pada aspek kebahasaan, tetapi berpengaruh terhadap pembentukan budaya berbahasa masyarakat.

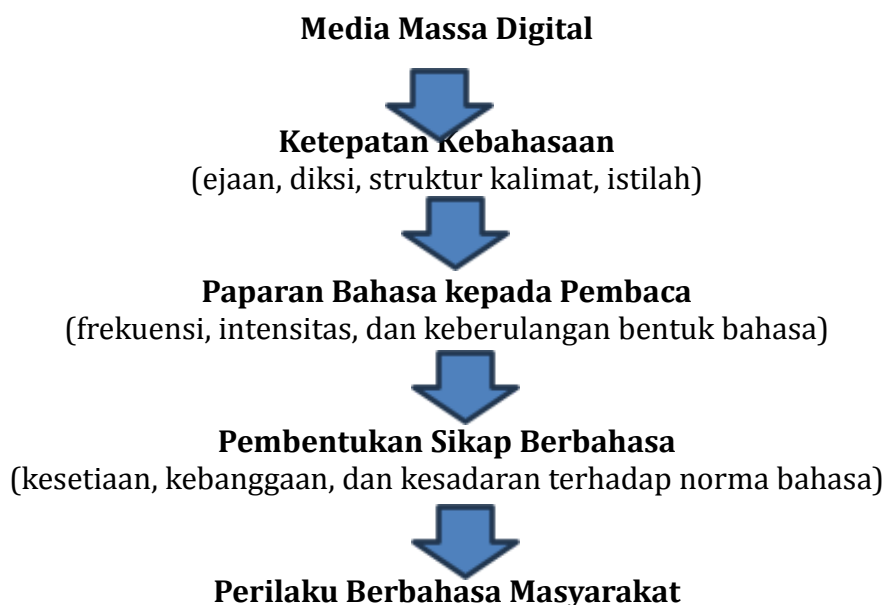


Diagram 1. Model hubungan bahasa media dengan perilaku berbahasa masyarakat

Secara konseptual, media massa digital ditempatkan sebagai ruang produksi dan distribusi bahasa kepada masyarakat. Kualitas bahasa yang digunakan media, terutama ketepatan ejaan, diksi, struktur kalimat, dan penggunaan istilah, menentukan kualitas paparan bahasa yang diterima pembaca. Paparan yang berlangsung secara berulang dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap berbahasa, baik berupa sikap positif terhadap bahasa Indonesia maupun penerimaan terhadap bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah. Sikap tersebut selanjutnya dapat tercermin dalam perilaku berbahasa masyarakat.

Dari perspektif sikap bahasa, fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan aspek kesadaran terhadap norma bahasa. Paparan yang terus-menerus terhadap bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah dapat mengurangi sensitivitas pembaca dalam

membedakan bentuk baku dan tidak baku. Masyarakat mungkin tidak lagi memandang kesalahan ejaan sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki karena bentuk tersebut telah sering ditemui dalam media yang dianggap kredibel. Dengan demikian, kesalahan ejaan yang dominan tidak hanya menunjukkan lemahnya ketepatan teknis dalam teks media, tetapi berpotensi menjadi mekanisme normalisasi penyimpangan bahasa. Proses normalisasi inilah yang kemudian dapat memengaruhi sikap dan perilaku berbahasa masyarakat.

Temuan tersebut juga memperlihatkan adanya paradoks dalam posisi media massa digital. Di satu sisi, media memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara cepat agar masyarakat memperoleh informasi aktual. Di sisi lain, media juga memiliki fungsi edukatif dalam menyediakan contoh bahasa yang baik kepada publik. Kedua fungsi tersebut tidak seharusnya dipertentangkan. Kecepatan publikasi dapat dipertahankan melalui perbaikan sistem editorial, misalnya dengan menerapkan pemeriksaan bahasa secara bertahap, menggunakan style guide internal, membangun daftar kesalahan yang sering muncul, serta memanfaatkan perangkat pemeriksa bahasa digital sebagai alat bantu editor. Teknologi seharusnya tidak menggantikan fungsi editor, tetapi dapat digunakan sebagai lapisan pemeriksaan awal sebelum berita dipublikasikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketepatan ejaan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan bagian dari kualitas, kredibilitas, dan tanggung jawab sosial media massa digital. Dominannya kesalahan ejaan menunjukkan perlunya keseimbangan antara tuntutan aktualitas berita dan ketelitian kebahasaan. Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan kualitas penyuntingan bahasa di media digital dapat berkontribusi terhadap penguatan kesadaran norma, kebanggaan, dan kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemakaian bahasa Indonesia di media massa digital, dapat disimpulkan bahwa ketepatan kebahasaan dalam pemberitaan digital masih menghadapi sejumlah persoalan yang berkaitan dengan kesalahan ejaan merupakan bentuk penyimpangan yang paling dominan (34,15%), diikuti oleh ketidaktepatan diksi (25,78%), kalimat tidak efektif (24,04%), dan

penggunaan istilah asing (16,03%). Kesalahan ejaan merupakan temuan yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa aspek ketelitian mekanis dalam penulisan dan penyuntingan berita masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap kualitas bahasa media karena media massa digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi salah satu sumber rujukan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik.

Penggunaan istilah asing secara dominan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk bahasa yang dianggap lebih modern, populer, atau memiliki prestise tertentu meskipun sebagian istilah tersebut telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini berpotensi mengurangi intensitas penggunaan kosakata bahasa Indonesia baku dalam komunikasi publik. Jika berlangsung secara terus-menerus, penggunaan istilah asing tanpa kebutuhan komunikatif yang jelas dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap prestise bahasa Indonesia dan pada akhirnya berimplikasi terhadap kebanggaan serta kesadaran menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah.

Penggunaan bahasa media yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi membentuk sikap berbahasa masyarakat. Bentuk bahasa yang berulang kali ditemukan dalam media dapat menjadi familiar bagi pembaca dan pada kondisi tertentu mengalami proses normalisasi. Akibatnya, masyarakat dapat menjadi kurang sensitif dalam membedakan bentuk baku dan tidak baku. Dengan demikian, ketidaktepatan kebahasaan dalam media massa digital tidak semata-mata merupakan persoalan teknis editorial, tetapi memiliki dimensi sosiolinguistik karena berhubungan dengan kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran masyarakat terhadap norma bahasa Indonesia.

Ketepatan bahasa yang baik dapat memperkuat fungsi media sebagai teladan penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan ketidaktepatan yang terus direproduksi berpotensi menormalisasi bentuk bahasa yang tidak sesuai kaidah. Temuan ini memperkuat pentingnya menempatkan kualitas kebahasaan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial media massa digital.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan mekanisme penyuntingan bahasa pada media massa digital tanpa mengabaikan tuntutan kecepatan publikasi.

Media perlu memiliki pedoman kebahasaan internal, meningkatkan kompetensi editor dan jurnalis, serta memanfaatkan teknologi pemeriksa bahasa sebagai alat bantu pengendalian mutu. Bagi lembaga kebahasaan dan institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat literasi bahasa digital dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang tepat di ruang publik. Dengan demikian, media massa digital diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi yang cepat dan aktual, tetapi juga menjadi ruang pembinaan, pemeliharaan, dan penguatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ad'hani, D. M., Gandana, I. S. S., & Imperiani, E. D. A. (2022). Attitudes of Indonesian youth in Bandung towards English on social media. *Passage: Journal of English Language and Literature*, 10(1).
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Balai Pustaka.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Kencana.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Garrett, P. (2010). *Attitudes to language*. Cambridge University Press.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (pp. 365–374). Mouton.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Harjanto, I. (2021). The preference for English in digital media among Indonesian millennials. *Beyond Words*, 9(1).
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE.
- Moeliono, A. M. (2017). *Bahasa Indonesia yang benar*. Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I. (2019). Penggunaan istilah asing dalam media daring dan implikasinya terhadap bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–126.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, N. (2021). Pengaruh media digital terhadap sikap berbahasa generasi muda. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). Kesalahan berbahasa dalam media daring dan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1–12.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Weninger, T., & Yankoski, M. (2021). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. *arXiv*.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. SAGE.
- Widodo, S. (2020). Bahasa Indonesia di ruang digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 101–114.
- Wilie, B., Vincentio, K., Winata, G. I., et al. (2020). IndoNLU: Benchmark and resources for evaluating Indonesian natural language understanding. *arXiv*.
- Goziyah, & Nufus, H. (2026). Alpha generation's language attitudes in Indonesian digital literacy practices. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 11(1), 357–367.
- Aulia, C. R., Widiyaningrum, A., Sa'diyah, K., Mintowati, M., & Amaliyah, R. (2025). Sikap bahasa mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin di era digital. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 5(2).
- Prasetia, H., Syihab, M. F., & Halwati, U. (2025). The effects of mass communication on changes of public attitudes and behavior in the digital era. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1).
- JOALL Editorial Study. (2025). Unpacking ideological affiliation through evaluative language: Attitudinal and coupling patterns in *The Jakarta Post* editorials. *Journal of Applied Linguistics and Literature*.

Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge University Press.